

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah wujud imajinasi pengarang setelah merefleksi fenomena-fenomena kehidupan sosial-kultural yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra tidak akan ada (lahir), jika tidak dilatarbelakangi masalah-masalah dalam masyarakat, misalnya percintaan, agama, sosial, politik dan lain-lainnya. Berbekal pengalaman tersebut pengarang akan menyampaikan ide, gagasan dan pengalamannya dalam bentuk karya sastra baik berupa cerpen, novel, puisi maupun drama.

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (*character and cultural building*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktur sebuah masyarakat (Kuntawijaya, dalam Al-Ma'ruf, 2010:2). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai teks sastra baik prosa, puisi maupun drama, pembaca harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra. Dalam hal ini pembaca harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengungkap makna-makna dibalik teks sastra tersebut.

Karya sastra merupakan rangkaian tulisan dalam bentuk teks sastra. Jadi, bekal awal dalam memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap berbagai unsur sastra seperti 1) keindahan, 2) komtemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau aspek seperti filsafat, agama, politik, sosial, dan problema

kehidupan, 3) media kebahasaan dan struktur wacana dan 4) unsur-unsur intrinsik kehidupan yang berhubungan dengan karakteristik sastra itu sendiri sebagai teks sastra (Priyatni, 2010:25).

Mengkaji karya sastra dapat membantu kita dalam mengungkap makna serta pesan yang disampaikan pengarang melalui alur cerita dan tokoh-tokoh imajinasi pengarang. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian sastra. Penelitian merupakan suatu karya atau tata kerja yang kita terapkan dalam upaya memecahkan masalah secara hati-hati, teliti dan mendalam berdasarkan bukti-bukti (Siswanto, 2005:54).

Penelitian sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian (Ratna, 2004:16-17). Tujuan penelitian sastra adalah untuk menemukan prinsip-prinsip baru yang belum ditemukan orang lain. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian sastra 1) hipotesis atau asumsi tidak diperlukan sebab analisis bersifat deskripsi, bukan generalisasi, 2) populasi dan sampel tidak mutlak diperlukan, 3) kerangka penelitian tidak bersifat tertutup, dan deskripsi pemahaman berkembang terus, 4) objek yang sesungguhnya bukanlah bahasa, tetapi wacana atau teks (Ratna, 2004:20). Penelitian sastra tidak akan berhasil, jika peneliti tidak memahami sastra. Salah satu cara memahami karya sastra adalah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut, salah satunya melalui tinjauan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang

multiparadigma yang meliputi paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial (Rizher dalam Faruk, 2012:3). Menurut Ratna (2003: 2) sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Jadi, sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Berbagai masalah sosial dan pengalaman kehidupan dapat diangkat ke dalam bentuk fiksi, misalnya novel. Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan dengan berbagai imajinatif pengarang (Nurgiantoro, 2007:4). Dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai yang ontentik yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit (Goldman dalam Faruk, 2012:91). Pengarang (sastrawan) menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya dalam bentuk sarana fiksi menurut pandangannya. Jadi, sastrawan yang kreatif adalah orang-orang yang mampu menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Semi, 1988:11). Salah satu pengarang (sastrawan) Indonesia yang mempunyai kreatifitas dalam menghasilkan karya-karya yang bernilai tinggi adalah Tere Liye.

Karya-karya Tere Liye yang sarat akan nilai-nilai pendidikan, moral dan religius seperti *Hafalan Sholat Delisa* (2007), *Daun Jatuh tak Pernah Membenci Angin* (2011), *Pukat* (2010), *Ayahku (bukan) Pembohong* (2011) dan *Negeri Para*

*Bedebah* (2012) banyak menjadi inspirasi pembaca, terbukti novel-novelnya menjadi *best seller* dan berhasil diangkat ke layar kaca.

Novel *Negeri Para Bededah (NPB)* merupakan novel terbaru Tere Liye yang diterbitkan pada bulan Juli 2012 oleh Gramedia. Novel ini berkisah tentang fenomena ekonomi dan politik di Indonesia yang penuh dengan rekayasa. Thomas, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai sosok pemuda tangguh dan pantang menyerah dalam menyelamatkan aset-aset keluarganya dari para petinggi negara yang haus akan kekayaan. Berbagai cara dilakukan Thomas untuk merebut kembali hak-haknya yang diambil paksa oleh orang-orang bedebah telah menyebabkan kematian orang tuanya. Kekayaan dan kekuasaan telah menutup mata para penguasa negara, yang seharusnya melindungi rakyat. Kekayaan telah membuat manusia menjadi sosok ‘srigala berbulu domba’. Dalam novel *Negeri Para Bedebah* digambarkan bahwa pendidikan dan status sosial yang tinggi tidak menjamin moral seseorang baik. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penyimpangan Moral dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar masalah yang dibahas dalam penelitian mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya jelas.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Analisi struktur yang membangun novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.
- b. Analisis penyimpangan moral yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.
- c. Implementasi novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur yang membangun novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye ?
- b. Bagaimana wujud penyimpangan moral yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra ?
- c. Bagaimana implementasi novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA ?

### **D. Tujuan Penelitian Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.
- b. mendeskripsikan penyimpangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.
- c. mendeskripsikan implementasi novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang baik adalah suatu penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua.

### 1. Manfaat Teoretis.

- a. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, terutama bidang bahasa dan sastra.
- b. Sebagai bahan perbandingan atau referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis.

- a. Memberikan dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra.
- b. Menambah khasanah penelitian kepada pembaca.
- c. Mengambil nilai positif dan hikmah dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Rizer (dalam Faruk, 2012:2) menyatakan bahwa ada tiga paradigma besar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku. Ratna (2003:2-3) mengemukakan beberapa objek kajian dalam sosiologi sastra, 1) pemahaman terhadap karya sastra dan pertimbangan aspek-aspek masyarakatnya, 2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang

disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya, 3) pemahaman terhadap karya sastra dan latar belakang masyarakatnya, 4) sosiologi sastra hubungan antara sastra dan masyarakat, dan 5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interpedensi antara sastra dan masyarakat.

Fungsi sosiologi sastra adalah untuk menggambarkan dan memahami berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Wahyuningtyas (2011:21) ciri utama sosiologi sastra, yaitu 1) sosiologi sastra bersifat empiris artinya ilmu pengetahuan yang berdasarkan kenyataan, 2) sosiologi sastra bersifat teoritis artinya kerangka unsur-unsurnya disusun secara logis yang menjelaskan hubungan sebab-akibat sehingga dihasilkan sebuah teori, dan 3) sosiologi sastra bersifat kumulatif artinya teori sosiologi sastra dibangun berdasarkan teori yang sudah ada dalam hal ini memperluas dan memperbaiki teori yang sudah ada.

Wellek dan Warren (dalam Saraswati. 2003:12-17) mengemukakan bahwa konsep sosiologi sastra terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) sosiologi pengarang, sosiologi pengarang membahas tentang kepengarangan yang meliputi latar belakang sosial pengarang, budaya, ideologi dan status pengarang, 2) sosiologi karya, sosiologi karya membahas tentang isi dan tujuan yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam masyarakat, dan 3) sosiologi pembaca, sosiologi pembaca membahas tentang latar belakang pembaca dan perkembangan sosial. Jahnsen (dalam Faruk, 2012:21) menyatakan empat tingkat kenyataan sosial yang menjadi objek sosiologi sastra: 1) tingkat individual, 2) tingkat antar pribadi, 3) tingkat struktur sosial, dan 4) tingkat budaya.

Supardi (dalam Faruk 2012:5-6) mengemukakan tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra yang meliputi, 1) konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dengan masyarakat pembaca, 2) sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal ini mencakup peranan karya sastra sebagai cermin masyarakat pada waktu sastra itu ditulis dan sejauhmana karya sastra tersebut dianggap mewakili masyarakat, dan 3) fungsi sosial sastra yang mencakup fungsi sastra perombak masyarakatnya dan sebagai penghibur masyarakat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang mengkombinasikan antara sastra dengan kehidupan masyarakat.

## **2. Teori Strukturalisme**

Strukturalisme merupakan salah satu teori atau pendekatan dalam ilmu sastra. Strukturalisme adalah sebuah teori yang berusaha mendiskripsikan struktur unsur-unsur yang melingkupi karya sastra baik prosa, puisi maupun drama. Hawkes dalam (dalam Pradopo dkk, 2003:54) strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan diskripsi struktur. Menurut Piaget dalam Jabrohim (2001:56) struktur adalah sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dikuasai hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya karena unsur-unsur yang berkaitan tidak berhubungan dengan unsur-unsur luar.

Piaget (dalam Al Ma'ruf, 2010:20) menyatakan bahwa strukturalisme adalah doktrin atau metode yang memaparkan bahwa objek kajian strukturalisme



bukan hanya sekelompok unsur yang terpisah-pisah (berdiri sendiri), tetapi merupakan suatu gabungan unsur-unsur saling berhubungan antara satu dengan yang isi, sehingga antara unsur satu dan yang saling melengkapi. Ciri khas teori strukturalisme adalah anggapan bahwa di dalam karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami dengan kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalan (Pradopa dkk, 2003:54). Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Analisis struktural dapat dilakukan dengan memahami, menganalisis, memdeskripsikan dan memaparkan unsur-unsur pembangun karya sastra ( Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010:21)

Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:20) menyatakan bahwa struktur merupakan jalinan membentuk kesatuan cerita yang dilandasi tiga gagasan dasar yaitu.

- 1) gagasan kebulatan artinya gagasan-gagasan atau unsur-unsur menyesuaikan diri dengan kaidah instrinsik baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.
- 2) gagasan transformasi artinya struktur tersebut mencakup berbagai prosedur yang mendukung adanya transformasi atau pembentukan bahan-bahan baru.
- 3) gagasan pengaturan diri artinya tidak memerlukan unsur-unsur luar untuk mempertahankan prosedur transformasinya.

Adapun langkah-langkah dalam analisis struktural menurut Nugiantoro (2007:36) yaitu.

- 1) mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra.

- 2) mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi tersebut sehingga diketahui tema, tokoh beserta karakternya, latar dan alur.
- 3) menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

### 3. Novel dan Unsur-unsurnya

Novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Novel merupakan cerita rekaan (*fiction*). Dunia novel adalah kombinasi berbagai berbagai elemen, seperti nilai, hukum, dan masalah kehidupan yang ditampung dalam suatu wadah (Stanton, 2007:98). Menurut Priyatmi (2010:126) novel adalah sebuah cerita atau kisah tentang kehidupan manusia yang digali dari kehidupan sehari-hari yang dapat dirasa atau dihayati oleh masyarakat pembaca. Al-Ma'ruf (2009:17) menyatakan bahwa novel merupakan hasil imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetika dengan menawarkan model-model yang dikehendaki pengarang. Menurut Goldman (dalam Saraswati, 2003:87) novel merupakan cerita mengenai pencarian degradasi akan nilai-nilai ontentik di dalam dunia imajinasi. Sebuah novel tidak akan tercipta tanpa adanya struktur pembangunnya. Struktur pembangun sebuah novel terdiri dari tema, sarana cerita, dan fakta cerita (Stanton, 2007:13).

#### a. Tema

Tema dalam karya sastra memiliki kedudukan yang penting karena tema merupakan central cerita. Dari tema itulah akan diperoleh makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra, seperti agama, sosial, politik, cinta dan sebagainya. Tema merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam

pengalaman, ide, dan hal-hal yang ada dalam pikiran penulis (Priyamti, 2010:74). Tema memberikan kekuatan atau menegaskan tentang kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteks yang paling umum (Stanton, 2007:7).

Nurgiantoro (2007:68) mengatakan bahwa tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi secara umum, luas, dan abstrak. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang melalui jalan cerita. Tema mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, agama, sosial, politik, cinta dan lain-lain.

#### b. Fakta Cerita

Fakta cerita (*factual structure*) merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Fakta cerita terdiri dari alur, latar, dan penokohan.

##### 1) Alur (*plot*)

Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa alur merupakan urutan kejadian dalam suatu cerita, tetapi kejadian-kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa satu disebabkan peristiwa yang lain. Kemampuan pengarang dalam merangkai peristiwa demi peristiwa sehingga menjadi menarik sangat menentukan keberhasilan dan kualitas cerita. Nurgiantoro (2007:116) mengemukakan bahwa tiga unsur dalam pengembangan alur (*plot*), yaitu a) peristiwa merupakan peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain, b) konflik merupakan kejadian yang terpenting dalam suatu cerita atau puncak masalah

cerita tersebut, dan c) klimaks merupakan konflik yang telah mencapai puncak tertinggi.

Nurgiantoro (2007:153-155) juga membagi alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga, yaitu a) alur maju, lurus (*progresif*) merupakan alur yang dibuat secara runtut dari tahap awal, tahap intin dan tahap akhir, b) alur mundur, sorot balik (*regresif*) merupakan alur yang dimulai dari tahap akhir (konflik) menuju tahap awal, dan c) alur campuran merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiantoro, 2006:149-150) alur dibagi menjadi lima tahapan.

- a) Tahap penyituasan (tahap *situation*) tahap ini merupakan tahap pembukaan dan pemberian informasi awal cerita.
- b) Tahap pemunculan konflik (tahap *generating circumstances*) tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik .
- c) Tahap peningkatan konflik (*tahap rising action*) tahap ini konflik yang telah muncul sebelumnya dikembangkan semakin rumit baik internal maupun eksternal.
- d) Tahap klimaks (tahap *climax*) tahap ini merupakan konflik puncak yang dialami tokoh dengan berbagai masalah dan ketegangan-ketegangan yang mengiringginya.
- e) Tahap penyelesaian (*tahap denouement*), tahap ini merupakan akhir dari cerita di mana masalah-masalah yang terjadi mulai diselesaikan, dicari jalan keluar dan ketegangan dikendorkan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan jalan cerita atau tahapan peristiwa dari permulaan, melalui pertengahan dan menuju akhir.

b) Latar (*setting*)

Unsur novel yang tak kalah penting adalah latar atau *setting*. Stanton (2007:35) menyatakan latar atau *setting* adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007:227) membedakan latar menjadi tiga macam yaitu 1) latar tempat merupakan lokasi atau tempat di mana peristiwa itu terjadi misalnya di rumah, di sekolah, di kebun dan lain-lain, 2) latar waktu menjelaskan tentang waktu atau kapan peristiwa itu terjadi (tanggal, bulan dan tahun) misalnya pagi hari, siang hari, satu minggu yang lalu, sekarang dan lain-lain, dan 3) latar sosial merupakan gambaran sosial dalam cerita atau yang melekat dalam tokoh, misalnya status sosial, adat istiadat, kepercayaan.

c) Penokohan

Nurgiantoro (20067:165) mengatakan bahwa penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Ciri-ciri tokoh dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, 1) aspek fisiologis misalnya jenis kelamin, kondisi tubuh, perawakan dan lain-lain, 2) aspek psikologis misalnya cita-cita, ambisi, sifat dan lain-lain, dan 3) sosiologis meliputi status sosial, jabatan, agama dan lain-lain (Al-Ma'ruf, 2010:83). Berdasarkan peranannya tokoh dibagi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Tokoh

utama adalah tokoh sentral, tokoh ini memegang peranan penting jalinan dalam peristiwa yang membangun cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pendukung dalam sebuah cerita yang kedudukannya tidak sentral, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk pendukung tokoh utama (Nurgiantoro, 2007:176-177). Kehadiran tokoh dalam suatu cerita dapat dilihat dari tiga cara yaitu, 1) cara analitis, yakni pengarang secara langsung menjelaskan dan melukiskan tokoh-tokohnya, 2) cara dramatik yakni pengarang melukiskan tokoh-tokohnya melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antartokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh, 3) kombinasi keduanya (Al-Ma'ruf, 2010:82).

Menurut Nurgiantoro (2007:187) membagi tokoh berdasarkan penampilannya menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis tokoh adalah yang dikagumi, mempunyai sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh memiliki sifat yang jahat. Nurgiantoro (2007:188-189) juga membagi tokoh berdasarkan sifat atau perwatakannya tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh bulat, kompleks (*rounds character*). Berdasarkan perkembangan karakter tokoh dapat dibedakan menjadi dua, 1) tokoh statis (*static character*), tokoh ini secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan dan 2) tokoh berkembang (*developing character*), tokoh ini banyak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan seiring dengan jalannya cerita. (Nurgiantoro, 2007:188-189). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran atau lukisan sifat, karakter, watak seseorang dalam cerita.

#### 1) Sarana sastra

Sarana cerita merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun dan merangkai detail-detail cerita berupa peristiwa dan kejadian-kejadian menjadi pola yang bermakna. Setiap pengarang akan menampilkan sarana cerita yang berbeda. Hal itu merupakan ciri khas antara pengarang satu dengan pengarang lain. Tujuan sarana cerita adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang, Sarana cerita novel meliputi: sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme dan ironi (Stanton, 2007:46-47). Sarana sastra yang paling signifikan terdiri dari karakter utama, konflik utama dan tema utama.

#### **4. Penyimpangan Moral**

Moral erat hubungannya dengan nilai kehidupan. Kaelan (2008:87) mengemukakan bahwa nilai atau *value* pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia (Cheng dalam Setiadi, 2007:122). Moral termasuk dalam bidang kajian nilai. Moral bersumber dari budi pekerti yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia.

Moral atau nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya (Lasyo dalam Setiadi, 2007:122). Moral berperan sebagai pedoman yang menentukan dan mengatur kehidupan setiap manusia. Moral manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai

suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, selanjutnya diambil keputusan (Setiadi, 2007:116).

Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan kumpulan peraturan baik lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Kaelan, 2008:93). Moral seseorang tercermin dari tingkah laku dan sikapnya. Moral bersinonim dengan etika karena etika adalah ilmu pengetahuan yang membahas prinsip-prinsip moralitas. Etika berperan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang.

Moralitas adalah suatu aturan tentang kehidupan, yang menyuruh seseorang untuk berperilaku baik. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, wejangan, nasihat, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik dan terpuji. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (<http://rianpatana.blogspot.com/2011/11/konsep-nilai-moral-dan-norma-dalam.htm> diakses 10 November 2012).

Moralitas seseorang dipengaruhi dari berbagai hal, salah satunya pendidikan, baik dari keluarga maupun lingkungan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai kedewasaan. Seseorang yang tidak



kepribadian dan moral yang baik akan cenderung melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan, yaitu melakukan berbagai penyimpangan moral. Penyimpangan berarti pelanggaran norma atau aturan. Penyimpangan merupakan suatu tindakan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial (Lawang, 2001:119).

Pendidikan yang baik akan menghasilkan kepribadian (moral) yang baik, sebaliknya pendidikan yang buruk akan menghasilkan kepribadian (moral) yang buruk, sehingga pendidikan moral sangat diperlukan dalam membentuk suatu kepribadian yang baik dan mulia. Kepribadian yang baik dan mulia akan mewujudkan kehidupan yang selaras dan seimbang.

### **5. Implementasi Pembelajaran Sastra**

Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objek kajiannya bersumber dari manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, objek kajian sastra tersebut adalah pengalaman hidup manusia, seperti sosial, budaya, kesenian, agama dan sistem berpikir (Semi, 1988:8). Karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan gambaran kepribadian pengarang. Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka membangun kepribadian dan budaya masyarakat (*character cultural building*) karena karya sastra berkaitan erat dengan latar belakang struktur sebuah masyarakat (Kuntawijaya dalam Al Ma'ruf, 2010:10).

Menurut Marwoto (dalam Nugraheni, 2011:175) karya sastra berguna sebagai perenungan dan penilaian yang mempunyai beberapa fungsi dalam pembelajaran, antara lain 1) melatih keempat ketrampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara,

membaca dan menulis), 2) membantu perkembangan diri, 3) membentuk kepribadian yang baik, 4) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, dan 5) memberikan pengalaman hidup dan hiburan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan, misalnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hal itu sebagai upaya membentuk kepribadian yang baik.

Menurut KBBI (2008) implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu aktivitas untuk mentranfer ide, gagasan, program, dan harapan yang dituangkan dalam desain (tertulis) agar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan (Browne dan Wildvsky dalam Yusuf, 2006). Dengan demikian implementasi pembelajaran adalah proses mentranfer, menerapkan dan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sastra di SMA adalah membantu peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra, serta mengambil nilai positif dalam karya sastra tersebut. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya membentuk seorang yang cerdas, tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap, kepribadian yang baik dan bernartabadi. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Standar isi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menjelaskan bahwa tujuan khusus pembelajaran sastra adalah peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa (BSNP:2009). Dengan demikian, guru terutama SMA dapat mengimplementasikan penelitian tentang

penyimpangan moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam pembelajaran di SMA. Pembelajaran sastra di sekolah (SMA) masuk dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu menerapannya adalah pada Standar Kompetensi (SK) : Membaca. 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan dan Kompetensi Dasar 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjaga keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Hartanto (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pesan Religius dan Kritik Sosial Novel *Yang Miskin Dilarang Maling* karya Salman Rusydie Anwar Kajian: Sosiologi Sastra”. Novel *Yang Miskin Dilarang Maling* mempunyai pesan yang sangat baik yaitu, mengajak pembaca untuk memahami arti kemiskinan yang sesungguhnya. Materi bukan satu-satunya ukuran kemiskinan, miskin kepedulian terhadap orang lain termasuk kategori miskin. Novel ini memberikan kritik bahwa hukum tidak menyentuh kaya dan miskin. Pesan religius dan kritik sosial novel ini bahwa di mata Tuhan orang kaya dan miskin itu sama, yang membedakan keduanya adalah tingkat ketakwaannya.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian dalam Hartanto. Persamaan keduanya adalah sama-sama mengkaji novel dengan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian Hartanto ia meneliti tentang pesan religius dan kritik sosial novel *Yang Miskin Dilarang Maling* karya Salman Rusydie Anwar, sedangkan penelitian ini tentang Penyimpangan Nilai-Nilai Moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Sundari (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam *Novel Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Tinjauan: Psikologi Sastra”. Penelitian Sundari menggambarkan masalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu tentang bagaimana cara hidup remaja yang sesuai dengan kaidah Islam seperti bersabar ketika mendapat cobaan, menghargai sesama, cara bergaul sesuai norma-norma yang berlaku. Hal itu digambarkan pada tokoh utama dalam novel itu yang bernama Alif Fikri, ia adalah pemuda yang taat beribadah yang sedang mencari cinta sejatinya yang penuh dengan derita dan cobaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sundari adalah sama-sama menganalisis novel, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Sundari menggunakan novel *Negeri 5 Menara* karya Anwar Fuadi dengan tinjauan psikologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.

Nugroho (2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Seotong Janji* Karya Gelora Mulia Lubis: Tinjauan

Sosiologi Sastra”. Dalam penelitian itu disimpulkan, 1) tema dalam novel *Sepotong Janji* Karya Gelora Mulia Lubisa adalah keikhlasan, 2) novel tersebut berkisah tentang perjuangan seorang guru honorer yang hidup miskin bersama istri dan anaknya, tetapi semua itu dijalannya dengan ikhlas, dan 3) nilai edukatif yang dapat dipetik dalam novel tersebut adalah perjuangan dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai wujud cinta tanah air.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian dalam Nugroho. Persamaanya keduanya adalah bahwa keduanya mengkaji novel dengan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Nugroho menggunakan novel *Sepotong Janji* Karya Gelora Mulia Lubis dan penelitian ini menggunakan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

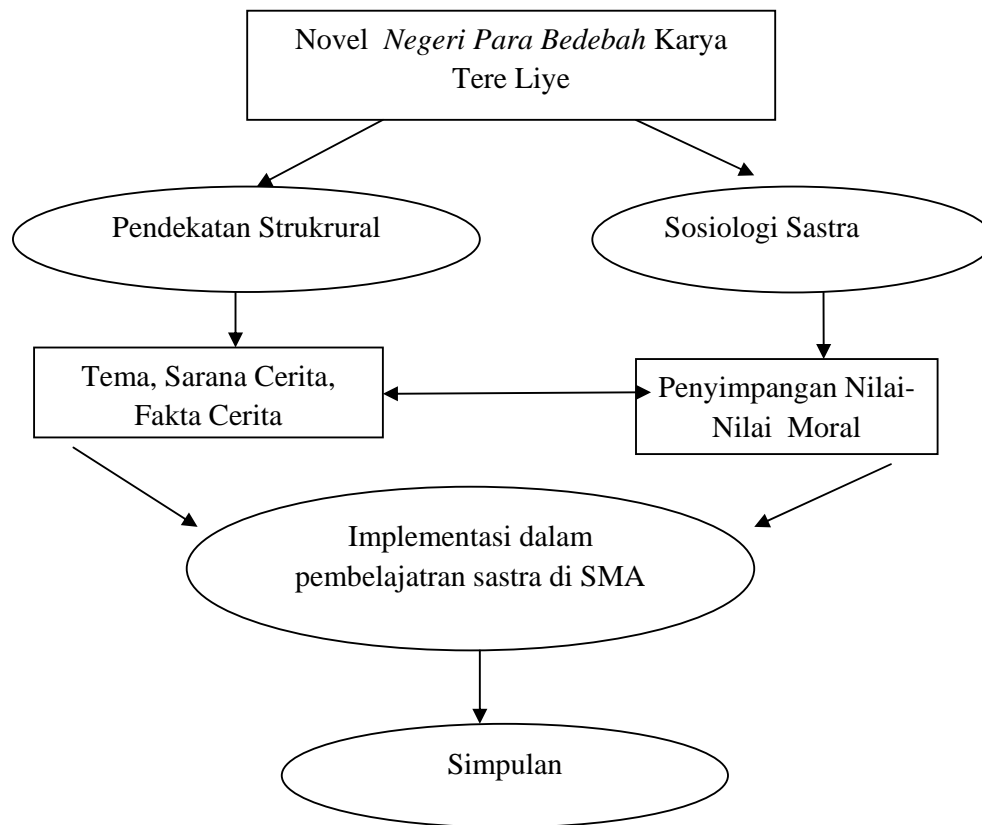
Sujai (2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “ Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Afarat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian tersebut disimpulkan, 1) tema dalam novel *Lampuki* karya Afarat Nur adalah konflik antara pemerintah dan masyarakat di Aceh, 2) novel mengisahkan kaum gerilyawan Aceh dengan pemerintah yang terjadi setelah tumbangnya pemerintahan presiden Soeharto, 3) akibat konflik politik tersebut adalah penderitaan, kelaparan, trauma, dan ketakutan rakyat.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian dalam Sujai. Persamaanya keduanya adalah sama-sama mengkaji novel dari tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Sujai menggunakan

novel *Lampuki* karya Afarat Nur dan penelitian ini menggunakan novel Negeri *Para Bedebah* karya Tere Liye.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang bagaimana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Tujuan kerangka berpikir agar seorang peneliti memperoleh gambaran yang jelas dalam mengaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan menganalisis novel tersebut dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme menghasilkan struktur pembangun novel yang terdiri dari tema, sarana sastra dan fakta cerita. Pendekatan sosiologi sastra memaparkan berbagai penyimpangan moral yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



## I. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan usaha pemberian deskripsi atas fakta yang terdapat atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis (Siswantoro, 2005:57).

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*embedded and case study research*) yang berfokus pada penyimpangan moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

## **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian adalah topik utama atau gagasan yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah penyimpangan moral dalam *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.

## **3. Data dan Sumber Data**

a. Data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus dipahami oleh peneliti (Sutopo, 2006:47). Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, frase, klusa, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data utama penelitian tanpa perantara (Siswanto, 2005:54) yaitu novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diproses secara tidak langsung lewat perantara buku acuan, internet, skripsi, seperti buku-buku berhubungan dengan sastra, sosiologi sastra, penelitian sastra, skripsi sastra dan lain lain.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data seperti buku acuan, novel, skripsi, jurnal dan lain-lain. Teknik simak yaitu dengan menyimak



informasi yang diperoleh yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian (Maksum, 2005:92-93).

## **5. Validasi Data**

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar dan sesuai untuk menggali data. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah tindakan untuk menguji atau mengecek temuan satu dengan temuan lain yang tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2005:76). Triangulasi terdiri dari empat jenis.

- a. triangulasi data, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan data lain dari sumber yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan misalnya buku, jurnal sastra dan lain-lain.
- b. triangulasi metode, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan metode lain dalam pengumpulan data misalnya wawancara, angket, observasi.
- c. triangulasi teori, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan teori lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra.
- d. Triangulasi peneliti, dalam hal ini peneliti dapat jasa peneliti lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti menggunakan berbagai data yang mempunyai kesamaan dalam penelitiannya.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode dialetika. Konsep metode dialetika adalah struktur koheren karya sastra. Metode dialektika merupakan metode mengembangkan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman penjelasan” (Goldman dalam Faruk, 2012:77-78). Keseluruhan-bagian artinya struktur koheren karya sastra terbangun dari bagian-bagian yang lebih kecil, sedangkan pemahamann-penjelasan artinya pemahaman struktur objek yang dipelajari selanjutnya mengartikan makna yang ada dibalik karya sastra.

Menurut (Goldman dalam Faruk, 2012:78-79) teknik pelaksanaan metode dialetika adalah sebagai berikut.

- a) peneliti membangun metode yang memberikan probabilitas tertentu atas dasar bagian.
- b) Selanjutnya, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan cara membandingkan secara keseluruhan dengan cara menentukan hubungan atau keterkaitan antara unsur satu dan unsur lain.

## **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan sesuai mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Latar belakang sosial budaya karya sastra memuat latar belakang sosial budaya novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dan latar belakang pengarang.

BAB III memuat struktur pembangun novel negeri Para Bedebah karya Tere Liye, meliputi tema, alur, penokohan dan latar.

BAB IV memuat bentuk-bentuk penyimpangan moral dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dan implikasi novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA.

BAB V Penutup memuat simpulan dan saran.